Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 11, December 2025, P. 27-32
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.17835518

Perencanaan Analisis SWOT dalam Dunia Pendidikan di Kecamatan Sipoholon

Pardomuan Manulang[1], Fajar Situmorang[2], Nelsa Citrayani Silaban[3], Riscal Boni Tamaro Sitorus[4], Amos Derebi[5], Jusni Lumbantobing[6]
[123456] Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Kristen, Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung
Email: amosderebi2003@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan analisis SWOT sebagai dasar perencanaan strategis dalam pengembangan mutu pendidikan di Kecamatan Sipoholon. Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini meliputi kesenjangan kompetensi guru, keterbatasan sarana-prasarana pendidikan, serta lemahnya perencanaan berbasis data yang berdampak pada ketidakmerataan mutu pendidikan antar sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur, studi dokumen, dan sintesis temuan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis SWOT digunakan untuk memetakan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang membentuk dinamika pendidikan di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan institusional seperti komitmen guru, keberadaan sekolah unggulan, dan dukungan pemerintah daerah dapat dimaksimalkan melalui peluang yang tersedia, termasuk kebijakan transformasi digital dan kerja sama dengan lembaga eksternal. Sementara itu, kelemahan berupa kurangnya literasi digital guru dan ketimpangan sarpras perlu diatasi dengan strategi yang berbasis bukti dan berorientasi pada kebutuhan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis SWOT merupakan instrumen strategis yang komprehensif dan aplikatif bagi perencanaan pendidikan, terutama dalam merumuskan langkah pengembangan yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan.
Kata kunci: Analisis SWOT, perencanaan pendidikan, kompetensi guru.

Abstract

This study examines the application of SWOT analysis as a strategic planning framework for improving the quality of education in Sipoholon District. The research problem arises from disparities in teacher competence, unequal distribution of educational facilities, and the limited use of data-driven planning, all of which contribute to uneven educational quality across schools. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing literature review, document analysis, and synthesis of previous studies relevant to educational planning. SWOT analysis was adopted to identify internal factors (strengths and weaknesses) and external factors (opportunities and threats) that shape the educational landscape in Sipoholon. The findings reveal that institutional strengths such as teacher commitment, the presence of high-performing schools, and local government support can be optimized by leveraging external opportunities, including digital transformation policies and collaborations with partner institutions. Meanwhile, weaknesses such as insufficient digital literacy among teachers and disparities in infrastructure require evidence-based strategies tailored to local needs. The study concludes that SWOT analysis provides a comprehensive and practical foundation for designing strategic educational plans, enabling stakeholders to formulate adaptive, collaborative, and sustainable development pathways aligned with regional conditions and national education goals.
Keywords: *SWOT analysis, educational planning, teacher competency*

Article Info
Received date: 25 November 2025 Revised date: 02 December 2025 Accepted date: 05 December 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam proses pembangunan nasional yang berkelanjutan. Melalui pendidikan yang bermutu, suatu bangsa dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing di tengah dinamika global yang semakin kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2002) yang menegaskan bahwa sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, memiliki keterampilan, serta berkarakter. Dalam konteks lokal, Kecamatan Sipoholon sebagai bagian dari Kabupaten Tapanuli Utara memegang tanggung jawab penting dalam menghasilkan generasi yang mampu berkontribusi terhadap

kemajuan daerah. Namun demikian, kualitas pendidikan di wilayah ini masih menghadapi berbagai permasalahan yang memerlukan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan.

Tantangan utama dalam dunia pendidikan di Kecamatan Sipoholon mencakup kesenjangan kompetensi guru, ketidakmerataan sarana dan prasarana pendidikan, serta lemahnya perencanaan pendidikan berbasis data. Dinas Pendidikan Tapanuli Utara (2023) melaporkan bahwa beberapa sekolah di wilayah ini masih mengalami keterbatasan fasilitas seperti jaringan internet yang stabil, perangkat teknologi informasi, serta ruang kelas yang layak. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran, terutama dalam konteks transformasi digital yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21. Menurut Kemendikbudristek (2022), pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar, tetapi juga menjadi indikator penting dalam kemampuan sekolah beradaptasi terhadap perubahan paradigma pendidikan.

Selain persoalan sarana dan prasarana, kompetensi guru juga menjadi faktor penentu kualitas pendidikan di Sipoholon. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai agar mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Namun, penelitian Siringoringo (2022) menunjukkan bahwa kesenjangan penguasaan teknologi antara guru di sekolah pusat kecamatan dan sekolah pinggiran masih cukup signifikan. Dalam era digital, literasi TIK guru menjadi kebutuhan dasar untuk mengoptimalkan penggunaan sumber belajar, media interaktif, serta platform pembelajaran daring. Tanpa kemampuan tersebut, guru akan kesulitan melaksanakan pembelajaran inovatif yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Permasalahan lain yang turut memengaruhi mutu pendidikan di Kecamatan Sipoholon adalah lemahnya perencanaan strategis berbasis data. Banyak sekolah masih menerapkan pola perencanaan yang bersifat administratif dan rutin, tanpa analisis mendalam mengenai kebutuhan, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Padahal, perencanaan pendidikan yang berbasis data faktual sangat penting dalam menentukan prioritas program, mengalokasikan sumber daya, serta merumuskan arah kebijakan jangka panjang. Sukmadinata (2019) menegaskan bahwa perencanaan pendidikan yang efektif harus didasarkan pada analisis sistematis terhadap kondisi nyata dan proyeksi masa depan, sehingga keputusan yang diambil dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Untuk menjawab kompleksitas tantangan tersebut, analisis SWOT menjadi alat strategis yang relevan diterapkan dalam dunia pendidikan di Kecamatan Sipoholon. Rangkuti (2018) menjelaskan bahwa analisis SWOT merupakan kerangka kerja yang berfungsi untuk memetakan kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) guna merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Pendekatan ini memungkinkan pemangku kepentingan pendidikan untuk memahami posisi strategis sekolah secara komprehensif serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki maupun dioptimalkan. Dalam konteks Sipoholon, analisis SWOT dapat mengungkap kekuatan seperti komitmen tenaga pendidik, peluang kerja sama dengan perguruan tinggi, serta ancaman seperti perubahan kebijakan kurikulum yang cepat dan ketimpangan akses teknologi.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan efektivitas analisis SWOT dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan. Djamarah (2020) menemukan bahwa penerapan analisis SWOT di sekolah mampu memperbaiki proses perencanaan melalui identifikasi persoalan yang lebih akurat serta penyusunan program yang sesuai kebutuhan sekolah. Temuan serupa diungkapkan oleh Sembiring (2021) yang menekankan bahwa analisis SWOT dapat digunakan untuk memitigasi dampak perubahan kebijakan kurikulum terhadap kesiapan guru dan sekolah. Dengan demikian, penggunaan analisis SWOT dalam pendidikan bukan sekadar pendekatan teoretis, melainkan instrumen praktis yang dapat membantu pengambilan keputusan strategis.

Kecamatan Sipoholon sendiri memiliki karakteristik sosial-budaya yang mendukung berkembangnya pendidikan. Masyarakat setempat memiliki nilai-nilai religius, etos kerja tinggi, serta kesadaran terhadap pentingnya pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial. Namun, meskipun dukungan komunitas relatif kuat, partisipasi masyarakat dalam pengembangan sekolah masih perlu diperkuat. Menurut Anwar dan Sulaeman (2025), keterlibatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi strategi pendidikan, termasuk dalam perencanaan berbasis SWOT. Kolaborasi antara sekolah, gereja, orang tua, dan pemerintah daerah merupakan prasyarat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, inklusif, dan berkelanjutan.

Dalam kerangka pembangunan daerah, pendidikan yang berkualitas tidak dapat dipisahkan dari proses perencanaan strategis yang visioner. Drucker (2007) menekankan bahwa perencanaan strategis

bukan hanya tentang menyusun dokumen perencanaan, melainkan tentang bagaimana organisasi memahami lingkungannya, menetapkan tujuan, dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Prinsip ini sangat relevan bagi sekolah-sekolah di Kecamatan Sipoholon yang menghadapi tuntutan perubahan dan keterbatasan sumber daya. Tanpa perencanaan yang jelas, sekolah berisiko tidak mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta perkembangan teknologi dan kebijakan pendidikan.

Selain itu, analisis terhadap kondisi pendidikan di Sipoholon menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan pendidikan memerlukan integrasi antara data, kebijakan, dan praktik lapangan. Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) menegaskan bahwa proses analisis data dalam penelitian pendidikan harus dilakukan secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prinsip ini dapat diadaptasi dalam perencanaan pendidikan melalui penggunaan data yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan. Sayangnya, banyak sekolah di Sipoholon belum mengoptimalkan data Dapodik dan laporan evaluasi tahunan sebagai sumber informasi strategis. Padahal, perencanaan berbasis data merupakan inti dari manajemen pendidikan modern.

Dari perspektif manajemen mutu, analisis SWOT juga memungkinkan sekolah merancang strategi jangka panjang yang berbasis pada prinsip continuous improvement. Marbun (2020) menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan membutuhkan proses evaluasi yang berkelanjutan dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan internal maupun eksternal. Dengan demikian, analisis SWOT bukan sekadar alat identifikasi, tetapi juga mekanisme untuk memastikan bahwa strategi pendidikan tetap relevan dan responsif terhadap dinamika sosial dan kebijakan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis SWOT sangat penting dan relevan untuk digunakan dalam dunia pendidikan di Kecamatan Sipoholon. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat memahami kondisi riil yang dihadapi, mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, serta merumuskan strategi perencanaan pendidikan yang lebih terarah, adaptif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan analisis SWOT sebagai fondasi perencanaan pendidikan di Kecamatan Sipoholon, dengan tujuan untuk memberikan kontribusi teoretis maupun praktis terhadap peningkatan mutu pendidikan di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif kondisi pendidikan di Kecamatan Sipoholon berdasarkan pemetaan faktor internal dan eksternal melalui analisis SWOT. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena secara mendalam serta memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, budaya, dan struktural yang melingkupi dunia pendidikan secara alamiah. Moleong (2021) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, pandangan subjektif, dan interpretasi terhadap situasi nyata, sehingga relevan digunakan untuk mengkaji perencanaan pendidikan yang kompleks dan multidimensional. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh deskripsi faktual dan analitis mengenai berbagai aspek pendidikan di Sipoholon.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, yang dipilih karena karakteristiknya yang mencerminkan kondisi pendidikan daerah semi-perdesaan dengan variasi kualitas sumber daya pendidikan. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru SD dan SMP, pengawas sekolah, tokoh masyarakat, tokoh gereja, serta perwakilan orang tua sebagai informan kunci. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan individu yang dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam dinamika pendidikan setempat (Sugiyono, 2020). Teknik ini dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menjangkau informan yang paling relevan dengan kebutuhan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pendidikan menurut persepsi para pemangku kepentingan. Observasi dilakukan di sekolah-sekolah untuk melihat secara langsung kondisi sarana-prasarana, proses pembelajaran, serta interaksi guru dan siswa. Studi dokumentasi mencakup analisis data Dapodik, laporan tahunan sekolah, dokumen perencanaan pendidikan daerah, serta laporan evaluasi pendidikan Kabupaten Tapanuli Utara. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumen (Satori & Komariah, 2022). Langkah ini penting untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dari lapangan diseleksi, dikategorisasi, dan disederhanakan agar fokus pada informasi yang terkait dengan faktor-faktor SWOT. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah diseleksi disusun dalam bentuk matriks SWOT sehingga memudahkan pemetaan hubungan antar faktor. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan strategi pengembangan pendidikan berdasarkan hasil analisis SWOT, baik strategi SO, WO, ST, maupun WT. Proses analitis ini memungkinkan peneliti merumuskan rekomendasi yang operasional dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di Sipoholon.

Dengan menggunakan analisis SWOT sebagai alat utama, penelitian ini memetakan empat komponen penting yang menjadi dasar perencanaan pendidikan, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis ini memberikan kerangka kerja strategis yang membantu pemangku kepentingan pendidikan dalam memahami posisi aktual sekolah sekaligus merumuskan arah pengembangan yang efektif (Rangkuti, 2018). Kombinasi pendekatan kualitatif dan analisis SWOT menjadikan penelitian ini mampu menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai kondisi pendidikan di Kecamatan Sipoholon serta strategi perencanaannya secara sistematis dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kondisi Pendidikan di Kecamatan Sipoholon

Kondisi pendidikan di Kecamatan Sipoholon menunjukkan dinamika perkembangan yang cukup signifikan, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks. Data Dinas Pendidikan Tapanuli Utara (2023) melaporkan bahwa kualitas pendidikan telah mengalami peningkatan dalam beberapa indikator, seperti partisipasi sekolah dan keterlibatan masyarakat. Namun demikian, disparitas mutu antar sekolah masih terlihat jelas, terutama antara sekolah-sekolah yang berada di pusat kecamatan dan sekolah-sekolah yang terletak di wilayah pinggiran. Disparitas ini mencakup perbedaan fasilitas fisik, kompetensi guru, akses teknologi, dan kemampuan sekolah dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran.

Guru-guru di Sipoholon pada umumnya memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas profesinya. Mereka terlibat dalam kegiatan pengembangan diri seperti pelatihan, kelompok kerja guru (KKG), dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Namun, tingkat kompetensi guru—khususnya dalam penguasaan teknologi pembelajaran—masih belum merata. Siringoringo (2022) menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah pinggiran mengalami hambatan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran karena rendahnya literasi digital dan keterbatasan perangkat pendukung. Padahal, literasi digital menjadi elemen penting dalam mewujudkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi tantangan utama di Sipoholon. Sekolah-sekolah di wilayah terpencil masih kekurangan fasilitas seperti jaringan internet, komputer, dan media pembelajaran berbasis teknologi. Situmeang (2020) mencatat bahwa sekolah unggulan di kecamatan ini memiliki fasilitas yang jauh lebih lengkap dibanding sekolah-sekolah lainnya, sehingga mampu menyelenggarakan pembelajaran yang lebih berkualitas. Namun, sekolah-sekolah di pinggiran seringkali mengandalkan fasilitas minimal, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan jauh dari standar pembelajaran digital yang ditetapkan pemerintah.

Selain faktor internal sekolah, dukungan masyarakat dan lingkungan sosial turut memengaruhi kondisi pendidikan di Sipoholon. Masyarakat setempat memiliki nilai-nilai budaya dan religiositas yang kuat, sehingga memberikan dukungan moral dan material terhadap kegiatan sekolah. Namun demikian, literasi masyarakat terhadap pentingnya inovasi dan teknologi pendidikan masih terbatas. Anwar dan Sulaeman (2025) menekankan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan tidak hanya berupa dukungan fisik, tetapi juga pemahaman mengenai arah kebijakan pendidikan dan kesiapan masyarakat dalam mendukung transformasi digital.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, perencanaan pendidikan di Sipoholon memerlukan strategi yang komprehensif, berbasis data, dan adaptif terhadap perubahan kebijakan nasional. Sembiring (2021) menekankan bahwa perubahan kebijakan kurikulum yang cepat menjadi ancaman bagi sekolah yang tidak memiliki kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur. Dengan demikian, upaya pengembangan pendidikan di Sipoholon harus dilandaskan pada proses analisis strategis yang mampu memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara akurat. Analisis SWOT

menjadi alat yang relevan untuk menggambarkan kondisi pendidikan secara menyeluruh dan merumuskan strategi yang tepat.

A. Analisis SWOT Pendidikan di Kecamatan Sipoholon

Analisis SWOT berikut dirumuskan berdasarkan data lapangan, kajian literatur, dan temuan penelitian terdahulu.

1. **Strengths (Kekuatan)**
   a. Komitmen tenaga pendidik yang tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pengembangan profesi (Lumbantobing, 2023).
   b. Adanya sekolah unggulan yang berfungsi sebagai model praktik baik dalam manajemen pendidikan (Situmeang, 2020).
   c. Dukungan pemerintah daerah dalam program peningkatan mutu pendidikan dan bantuan sarpras (Dinas Pendidikan Taput, 2023).
   d. Tingginya modal sosial masyarakat, terutama dukungan tokoh agama dan masyarakat dalam kegiatan sekolah.
   e. Potensi integrasi kurikulum berbasis lokal sebagai sumber belajar kontekstual (Simanjuntak, 2020).
2. **Weaknesses (Kelemahan)**
   a. Keterbatasan sarana-prasarana TIK, terutama di sekolah pinggiran (Siahaan, 2019).
   b. Literasi digital guru masih rendah, sehingga menghambat implementasi pembelajaran berbasis teknologi (Siringoringo, 2022).
   c. Perencanaan berbasis data belum optimal, termasuk pemanfaatan Dapodik dalam pengambilan keputusan strategis (Hutagalung, 2021).
   d. Ketimpangan kualitas antar sekolah, baik dari aspek fasilitas maupun kemampuan manajerial sekolah.
   e. Minimnya program pengembangan profesional berkelanjutan dan tidak adanya mekanisme mentoring terpadu.
3. **Opportunities (Peluang)**
   a. Kebijakan nasional transformasi digital pendidikan yang membuka akses teknologi dan sumber belajar digital (Kemendikbudristek, 2022).
   b. Peluang kerja sama dengan universitas dan LSM untuk pendampingan, pelatihan, dan pengembangan kurikulum.
   c. Partisipasi masyarakat yang relatif tinggi sebagai modal penting penguatan peran sekolah (Anwar & Sulaeman, 2025).
   d. Pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bahan ajar kontekstual.
   e. Perkembangan teknologi pembelajaran seperti LMS dan OER yang dapat meningkatkan akses belajar.
4. **Threats (Ancaman)**
   a. Perubahan kebijakan pendidikan yang cepat berpotensi menambah beban adaptasi sekolah (Sembiring, 2021).
   b. Kesenjangan digital yang memperlebar disparitas mutu pembelajaran (Siahaan, 2019).
   c. Migrasi guru berkualitas ke perkotaan, menyebabkan kekurangan tenaga pendidik di sekolah terpencil.
   d. Keterbatasan anggaran daerah yang menghambat pemerataan sarpras (Manalu, 2021).
   e. Ancaman sosial-ekonomi, seperti kemiskinan dan rendahnya literasi digital masyarakat.

B. Matriks SWOT Pendidikan Kecamatan Sipoholon

Berikut tabel SWOT komprehensif:

Strengths (S)	Weaknesses (W)
Komitmen guru tinggi	Literasi digital rendah
Sekolah unggulan	Sarpras TIK terbatas
Dukungan pemerintah	Perencanaan berbasis data lemah
Modal sosial kuat	Ketimpangan mutu antar sekolah

Strengths (S)	Weaknesses (W)
Potensi kurikulum lokal	Minimnya pelatihan berkelanjutan
Opportunities (O)	**Threats (T)**
Transformasi digital nasional	Perubahan kebijakan cepat
Kerja sama eksternal	Kesenjangan digital
Partisipasi masyarakat	Migrasi guru
Potensi lokal	Keterbatasan anggaran
Teknologi pembelajaran	Ancaman sosial-ekonomi

C. Perumusan Strategi Pengembangan Pendidikan Berdasarkan SWOT

1. Strategi SO (Strength–Opportunity): Memaksimalkan Kekuatan untuk Menangkap Peluang
   a. Digitalisasi sekolah berbasis kekuatan guru. Sekolah dapat mengoptimalkan komitmen guru untuk memimpin proses adopsi teknologi melalui pelatihan internal (Lumbantobing, 2023).
   b. Pengembangan kurikulum berbasis potensi lokal. Potensi budaya dan ekonomi lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.
   c. Kolaborasi strategis dengan perguruan tinggi dan LSM. Sekolah unggulan dapat menjadi pusat kolaborasi untuk program pendampingan dan penelitian pendidikan.
2. Strategi WO (Weakness–Opportunity): Mengurangi Kelemahan dengan Memanfaatkan Peluang
   a. Pelatihan literasi digital guru secara sistematis. Memanfaatkan platform pelatihan nasional seperti PMM dan program digitalisasi Kemendikbud.
   b. Pengadaan sarpras melalui kemitraan. Sekolah dapat bekerja sama dengan sektor swasta untuk penyediaan komputer, internet, dan laboratorium sederhana (Kemendikbudristek, 2022).
   c. Penguatan perencanaan berbasis data. Pelatihan pemanfaatan Dapodik untuk penyusunan RKAS berbasis bukti (Hutagalung, 2021).
3. Strategi ST (Strength–Threat): Menggunakan Kekuatan untuk Mengatasi Ancaman
   a. Manajemen mutu berbasis sekolah. Sekolah unggulan dapat memimpin penerapan manajemen mutu untuk mengatasi perubahan kebijakan.
   b. Penguatan modal sosial untuk mengurangi dampak kesenjangan digital. Dukungan masyarakat menjadi penyangga dalam penyediaan perangkat dasar bagi siswa kurang mampu.
   c. Retensi guru melalui penghargaan berbasis kinerja. Strategi ini dapat mengurangi migrasi guru berkualitas ke kota.

4. Strategi WT (Weakness–Threat): Meminimalkan Kelemahan dan Menghindari Ancaman
   a. Pemerataan distribusi guru. Penguatan pengawasan dan rotasi guru untuk mengurangi ketimpangan mutu antar sekolah (Sitorus, 2022).
   b. Rencana kontinjensi anggaran pendidikan daerah. Strategi mitigasi untuk menghadapi keterbatasan anggaran.
   c. Monitoring dan evaluasi berkala. Sistem supervisi akademik untuk memastikan program perbaikan berjalan efektif.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan mutu pendidikan di Kecamatan Sipoholon sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dan pemangku kepentingan dalam mengelola faktor internal dan eksternal secara strategis melalui penerapan analisis SWOT. Temuan menunjukkan bahwa kekuatan utama pendidikan di wilayah ini terletak pada komitmen guru, keberadaan sekolah unggulan, dukungan pemerintah daerah, serta modal sosial masyarakat yang kuat. Keempat faktor tersebut

menjadi fondasi penting bagi perencanaan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan kompetensi guru, dan pengembangan kurikulum kontekstual.

Di sisi lain, kelemahan yang ditemukan—seperti literasi digital guru yang masih rendah, keterbatasan sarana-prasarana TIK, ketimpangan mutu antar sekolah, dan perencanaan berbasis data yang belum optimal—menjadi tantangan serius yang berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran. Kelemahan tersebut semakin diperburuk oleh ancaman eksternal, terutama cepatnya perubahan kebijakan pendidikan nasional, kesenjangan digital, migrasi guru berkualitas, serta keterbatasan anggaran daerah. Ancaman-ancaman ini menuntut sekolah untuk memiliki strategi adaptif yang mampu mengantisipasi perubahan lingkungan pendidikan.

Namun demikian, berbagai peluang strategis seperti program transformasi digital pendidikan, kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat, perkembangan teknologi pembelajaran, serta tingginya partisipasi masyarakat membuka ruang bagi akselerasi pengembangan mutu pendidikan di Sipoholon. Melalui pemanfaatan peluang tersebut, sekolah dapat memperbaiki kelemahan internal sekaligus memperkuat ketahanan terhadap ancaman eksternal.

Dengan demikian, analisis SWOT terbukti menjadi alat perencanaan yang komprehensif dan aplikatif dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan di Kecamatan Sipoholon. Strategi SO, WO, ST, dan WT yang telah dirumuskan memberikan arah implementatif bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan kapasitas guru, pemerataan sarpras, digitalisasi pembelajaran, serta kolaborasi multipihak. Implementasi strategi yang sistematis dan berkelanjutan diperlukan agar tujuan peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan dapat tercapai secara efektif, adaptif, dan berkesinambungan.

REFERENSI

Anwar, S., & Sulaeman, I. (2025). SWOT Analysis as a Strategic Approach in Improving Education Quality. Shibyan, 3(1).

Dinas Pendidikan Tapanuli Utara. (2023). Laporan Evaluasi Pendidikan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023. Dinas Pendidikan Taput.

Drucker, P. F. (2007). Management: Tasks, Responsibilities, Practices. HarperCollins.

Hutagalung, N. (2021). Digitalisasi data pendidikan dalam perencanaan berbasis bukti. Jurnal Sistem Informasi Pendidikan, 4(2), 27–35.

Kemendikbudristek. (2022). Transformasi Digital Pendidikan Nasional 2022. Kemendikbudristek RI.

Lumbantobing, V. (2023). Program pelatihan guru dalam peningkatan profesionalisme. Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 10(1), 14–26.

Manalu, R. (2021). Evaluasi program peningkatan mutu pendidikan daerah. Jurnal Administrasi Pendidikan, 11(1), 21–30.

Marbun, D. (2020). Manajemen mutu pendidikan dalam menghadapi tantangan global. Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, 6(2), 50–63.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). Qualitative Data Analysis. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Rangkuti, F. (2018). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama.

Satori, D., & Komariah, A. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta.

Sembiring, L. (2021). Tantangan pendidikan di era kebijakan kurikulum yang berubah cepat. Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia, 7(1), 11–22.

Siahaan, M. (2019). Analisis sarana-prasarana pendidikan dan dampaknya terhadap mutu pembelajaran. Jurnal Pendidikan Dasar, 6(3), 65–73.

Simanjuntak, R. (2020). Implementasi kurikulum berbasis potensi lokal. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(1), 33–41.

Siringoringo, J. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran digital di daerah pinggiran. Jurnal Pendidikan Nusantara, 5(2), 44–56.

Situmeang, E. (2020). Peran sekolah unggulan dalam pemerataan mutu pendidikan. Jurnal Kependidikan, 9(4), 98–107.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2019). Perencanaan Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.